

Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Al-Hikam Karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Fitroh Qudsiyyah

Sarno Hanipudin

Sajidin

STAI Sufyan Tsauri Majenang

Email: bintifauzin@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang pendidikan tasawuf ini mengambil referensi utama yaitu kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Atho'illah As-Sakandari. Penelitian ini merupakan *library research* yaitu meneliti dokumen berupa buku, koran, artikel, atau jurnal-jurnal lainnya untuk mengetahui kandungan yang bisa didapat dalam kitab tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan tasawuf dalam kitab Al-Hikam. Hasil penelitian menunjukkan informasi bahwa pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan konsep pendidikan tasawuf dalam kitab Al-Hikam adalah usaha membersihkan diri dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji, berjuang memerangi hawa nafsu sehingga jiwa tersebut bisa sampai kepada Allah SWT.

Kata kunci: Pendidikan Tasawuf, Kitab *Al-Hikam*, Ibnu 'Athaillah

Abstract

Research on Sufi education draws its main reference from the book Al-Hikam by Sheikh Ibn Atho'illah As-Sakandari. This research is a *library research*, examining documents such as books, newspapers, articles, or other journals to understand the content that can be obtained from the book. The aim of this research is to determine the concept of Sufi education in the book Al-Hikam. The results of the research show that education is an effort to guide, nurture, and be responsible for developing the intellectual aspects of students towards maturity and applying it in everyday life. Meanwhile, the concept of Sufi education in the book Al-Hikam is the effort to cleanse oneself from reprehensible qualities and adorn it with praiseworthy qualities, striving to combat lust so that the soul can reach Allah SWT.

Keywords: Sufi Education, The Book of Al-Hikam, Ibn 'Athaillah

Pendahuluan

Ilmu Tasawuf adalah suatu bentuk pengetahuan yang memiliki tujuan untuk mengenal Allah dan dapat dianggap sebagai perubahan spiritual. Berbeda dengan dimensi keagamaan lainnya, tasawuf selalu berusaha untuk menyegarkan dan mengisi kekosongan jiwa manusia. Dalam pandangan tasawuf, kelimpahan materi di dunia ini bukanlah tujuan utama; sebaliknya, kekayaan materi hanya dianggap sebagai penunjang kehidupan

manusia yang sejati. Seorang sufi dianggap sebagai individu yang memiliki kekayaan hati, namun tidak bersikap pasif terhadap realitas kehidupan.¹

Bagi kaum sufi, kehidupan dunia dianggap sebagai kenyataan yang tidak dapat diabaikan, dan mereka menghadapinya dengan sikap yang realistis.² Keterhubungan seorang sufi dengan Allah memberikan kepadanya keyakinan dan optimisme yang berlimpah, dengan semangat tinggi dalam setiap tindakannya, karena tujuan utamanya adalah mencari keridhaan Allah SWT.

Al-Junneid menyatakan bahwa ilmu Tasawuf melibatkan empat dimensi: *pertama*, mengenali Allah secara langsung tanpa perantara; *kedua*, mengamalkan semua akhlak baik sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah dan meninggalkan akhlak yang rendah; *ketiga*, melepaskan hawa nafsu sesuai dengan kehendak Allah; dan *keempat*, merasakan ketidakmemilikan terhadap apapun, serta tidak dimiliki oleh siapapun selain Allah.³

Kitab Al-Hikam, yang dikarang oleh Abul Fadhel Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Alhusain bin Atha'illah As-Sakandari, merupakan karya yang sangat mendalam dalam konsep tauhidnya.⁴ Kitab ini memberikan panduan tentang *tazkiyat al-nafs* dengan mengenali Asmaa Allah dengan keyakinan penuh, menyadari sifat-sifat dan perbuatan Allah yang termanifestasi di seluruh alam semesta.

Manfaat dari *tazkiyat al-nafs* melibatkan pendidikan hati untuk mengenali hakikat Allah, yang menghasilkan perasaan lapang dalam hati, kebersihan jiwa, dan sikap etika yang mulia dalam menghadapi segala makhluk. Ketaqwaan diwujudkan melalui perilaku yang penuh hati-hati dan konsisten, pelaksanaan sunnah Rasulullah dengan kesabaran dan kepercayaan diri, tawakkal dengan menerima takdir dan kehendak Allah dengan ikhlas (*Qona'ah*), serta keberadaan ridha yang disertai rasa syukur dalam segala situasi baik sukacita maupun kesedihan.⁵

¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012).

² Sarno Hanipudin, 'PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.2 (2020) <<https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>>.

³ Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam : Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya* ((Surabaya: Balai Buku, 1980).

⁴ Syamsun Nia'm, *Tasawuf Studies* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

⁵ Salim Bahreisy.

Kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah membahas dengan mendalam konsep Tasawuf, mengupas semua aspek yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, para peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana konsep Tasawuf yang terkandung dalam karya tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan analisis Pustaka (*library research*), yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan menganalisis karya pustaka yang relevan dengan isu yang dibahas secara deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-rasionalistik melalui kajian filosofis.⁶ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Kitab Matan Al-Hikam Karya Syekh Ibnu Atha'illah di terbitkan oleh An-Nasir. 2). Kitab Sarah Al-Hikam karya Syekh Sarqowi diterbitkan oleh Al-Ma'had Husumi Salafi. 3). Terjemah Matan Al-Hikam Ibnu Atha'illah Percetakan Wsma Pustaka, Surabaya. 4). Terjemah Al-Hikam Pendekatan 'Abdi Pada Khaliqnya, diterbitkan oleh Balai Buku, Surabaya, 1995.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yang melibatkan pencarian informasi mengenai hal-hal atau variabel tertentu melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan berbagai dokumen lainnya.⁷ Setelah data berhasil terhimpun, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Dalam tahap ini, penulis menerapkan metode analisis Isi (*content analysis*), suatu pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dari buku atau dokumen secara obyektif dan sistematis.⁸

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Biografi Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Ibnu Atha'illah dilahirkan di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H atau sekitar tahun 13-123 M. Hampir setengah dari hidupnya dihabiskan di Mesir, pada masa pemerintahan Mamluk. Asal-usul keluarganya dapat ditelusuri kembali ke keturunan judzam (al-judzam), suku Arab yang menetap di Mesir pada saat penyerbuan awal terhadap dunia

⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cinta, 2010).

⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

Islam. Nisbat (keturunan) al-judzam dalam silsilah lengkapnya menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan dari keluarga Arab.

Sejak awal, Ibnu Atha'illah telah disiapkan untuk mendalami pemikiran-pemikiran dalam madzhab Maliki. Ia belajar dari para guru terbaik di berbagai bidang ilmu, termasuk tata bahasa, hadis, tafsir al-Qur'an, ilmu hukum, teologi Asy'ariyah, dan literatur Arab secara umum yang berkaitan dengan madzhab Maliki.⁹

Ibnu Atha'illah memusatkan perhatiannya pada Tarikat Sadzilliyah dan diberi gelar Mufti Madzhabain oleh Syekh Abu Musa Al-Mursyi, yang merupakan gurunya. Gelar tersebut merujuk pada kemampuannya sebagai juru fatwa dalam dua madzhab, yaitu madzhab syariat dan madzhab hakikat.

Kitab Al-Hikam mencerminkan karakteristik khas dari pemikiran Ibnu Atha'illah, terutama dalam kerangka pemikiran tasawuf. Berbeda dengan tokoh sufi lain seperti al-Halaj, Ibnu Arrabi, Abu Husen An-Nuri, dan lainnya dalam aliran sufisme filosofis yang menekankan teologi, pemikiran Ibnu Atha'illah menyertakan unsur pengamalan ibadah dan tata cara suluk. Dengan kata lain, dalam perjalanannya melalui syariat, tarikat, dan hakikat, pendekatan metodenya membuat pemikiran Ibnu Atha'illah di bidang tasawuf menjadi berbeda dengan tokoh-tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada pemahaman yang mendalam (ma'rifat). Beberapa konsep sentral dalam pemikirannya melibatkan pasrah kepada Allah (tawakkal), ikhlas, pembaruan diri (taubat), harapan (raja), 'uzlah (tafakkur), dan ketidakberputusasaan.¹⁰

Isi Kandungan Tasawuf Dalam Kitab Al-Hikam

1. Pasrah kepada Allah

a. Tanda bergantung pada amal

Imam Ibnu Atha'illah memulai kalam hikmahnya dalam kitab Al-Hikam dengan ungkapan:¹¹

⁹ Victor Danner, *Mistisme Ibnu Atha'illah* (Surabaya: 1999, 1999).

¹⁰ Salim Bahreisy.

¹¹ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam* (Kediri: An-Nasir).

من علامات الإعتماد على العمل نقصان الرجاء عند وجود الزلل

“Diantara tanda-tanda orang yang mengandalkan amal perbuatannya (ibadahnya) yaitu kurangnya pengharapan kepada rahmat dan ampunan Allah ketika terjadi kesalahan pada dirinya (melakukan ma'siat atau dosa)”

Secara umum manusia yang mengandalkan amal ibadahnya dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, mereka yang beribadah karena menginginkan masuk surga dan menghindari siksa api neraka. Kemudian, yang kedua, kelompok orang yang beribadah karena ingin mencapai kedekatan dengan Allah SWT, mengalami terbukanya hijab yang ada dalam hatinya, atau meraih pemahaman yang lebih mendalam terhadap rahasia-rahasia spiritual.¹²

Kedua kelompok tersebut termasuk dalam kategori individu dengan kelemahan spiritual, karena saat mereka melaksanakan amal ibadah, rasa takut kepada Tuhan mereka mengalami penurunan, menganggap bahwa amal ibadah mereka menjadi jaminan keselamatan di akhirat. Sebaliknya, ketika mereka tidak melakukan amal ibadah atau bahkan terlibat dalam perbuatan dosa, harapan mereka terhadap rahmat Allah menurun karena buruknya perbuatan yang mereka lakukan.¹³

b. Ahli Asbab dan Ahli Tajrid

Menurut Imam Ibnu Atha'illah, dunia ini dianggap sebagai alam asbab, karena ketika dilihat dengan akal, banyak kejadian di dunia ini terlihat sebagai tatanan sistem sebab-akibat yang sangat teratur. Kedudukan manusia di dunia ini terbagi menjadi dua, berdasar kalam hikmahnya yaitu:¹⁴

ارادتك التجريد مع إقامة الله إياك في الأسباب من الشهوة الخفية وإرادتك الأسباب مع

إقامة الله إياك في التجريد انحطاط عن الهمة العلية

“Keinginanmu untuk bertajrid, padahal Allah masih menempatkan kamu dalam suasana asbab (orang-orang yang harus berusaha untuk mendapatkan rizki), maka keinginanmu itu termasuk sahwat hawa nafsu yang samar; sebaliknya keinginanmu untuk berasbab padahal Allah telah menempatkan kamu pada maqam tajrid berarti turun dari semangat dan drajat yang tinggi.”

¹² Ibrahim, Syarah Al-Hikam (Republika: Republika).

¹³ Syekh Syarqawi, *Sarkhul Hikam* (Surabaya: Al-Ma'had Hudumi Salafi).

¹⁴ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam* (Kediri: An-Nasir).

Keteraturan dalam sistem sebab dan akibat membuat manusia sangat terikat pada hukum sebab akibat. Manusia bergantung pada tindakan (sebab) untuk mendapatkan hasil (akibat). Individu yang menghargai keberkahan tindakan dalam menentukan hasil, dan mengandalkan pada tindakan tersebut, disebut sebagai ahli asbab. Di sisi lain, orang yang melihat kekuasaan Allah SWT, tidak mengaitkan hasil dengan tindakan sebagai sebab, dan bergantung sepenuhnya pada Allah SWT tanpa terpaku pada amal sebagai sebab, disebut sebagai ahli tajrid.

Ahli tajrid, sebagaimana ahli asbab, menjalankan aktivitas sesuai aturan sebab-akibat; mereka juga melakukan kegiatan seperti makan dan minum, serta melakukan pekerjaan terkait dengan rezeki mereka. Meskipun ahli asbab memperingatkan diri untuk berprinsip ikhlas, ahli tajrid tidak mempertimbangkan ikhlas. Hal ini karena mereka tidak bergantung pada amal kebaikan yang mereka lakukan. Ahli tajrid tidak perlu menilai apakah suatu tindakan ikhlas atau tidak, karena melihat keikhlasan dalam tindakan dianggap sama dengan melihat kekurangan dalam diri sendiri terkait ikhlas. Jika seseorang merasa telah ikhlas, ia mungkin terjerumus pada sifat sombong, puas diri, dan kesombongan.¹⁵

c. Keteguhan Benteng Taqdir

Sebagai manusia biasa, kecenderungan kita adalah menaruh harapan dan menggantungkan diri pada hasil nyata dari amal perbuatan. Hikmat kedua menjelaskan hal ini dengan mengajak kita untuk melihat lebih luas terhadap konsep sebab dan tajrid. Ketergantungan pada amal terjadi karena seseorang melihat keberkahan tindakan sebagai penyebab terciptanya hasil. Jika seseorang melepaskan pandangan yang terkait dengan sebab dan akibat, barulah dia memasuki konsep tajrid.

Dua hikmah sebelumnya memberikan pembelajaran yang halus kepada jiwa, membimbing seseorang untuk menyadari bahwa mengandalkan amal bukanlah cara yang benar. Pemahaman ini mendorong kecenderungan untuk sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT. Sikap menyerah tanpa persiapan spiritual dapat mengguncangkan iman. Agar seseorang yang sedang bersemangat tidak keliru

¹⁵ Ibrahim.

dalam memilih jalan, dia diberi pengertian tentang peran sebab musabab dan tajrid. Pemahaman mengenai kedudukan sebab musabab dan tajrid membantu seseorang mengarahkan jiwa untuk berserah diri kepada Allah SWT dengan cara yang benar dan selamat, bukan sekadar menyerah begitu saja. Kalam hikmah yang ketiga yaitu:¹⁶

سوابق الهمم لا تحرق اسوار الاقدار

“kekuatan semangat (azam, cita-cita, ikhtiar) tidak akan menembus benteng takdir”

Hikmah ketiga ini mengajak kita untuk merenungkan kekuatan benteng takdir yang mengelilingi segala sesuatu. Dalam pembahasan mengenai ahli tajrid, terungkap bahwa mereka melihat kuasa Tuhan yang menempatkan keberkahan pada suatu sebab dan menetapkannya dalam menciptakan akibat. Ini berarti bahwa semua peristiwa dan segala hukum terkait suatu hal berada dalam kendali Allah SWT. Allahlah yang menguasai, mengatur, dan mengurus setiap makhluk-Nya. Aspek-aspek ilahi yang melibatkan penguasaan, pengaturan, dan pengurusan, atau keadaan ketentuan Allah SWT tersebut dikenal sebagai takdir. Tidak ada hal yang tidak berada di bawah kekuasaan, pengaturan, dan pengurusan Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada hal yang tidak termasuk dalam takdir.¹⁷

2. Ikhlas

a. Ikhlas adalah roh ibadah

Ibnu Atha'illah menjalin menghubungkan antara amal dan ikhlas yang semuanya terhubung dengan hati, atau dapat dikatakan bahwa ikhlas adalah keadaan hati dan hal tersebut adalah cahaya Ilahi yang menerangi hati yang bersih. Berikut adalah ungkapan Ibnu Atha'illah tentang ikhlas.¹⁸

¹⁶ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

¹⁷ Ibrahim.

¹⁸ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

الاعمال صور قائمة وارواحها وجود سر الاخلاص فيها

“amalan perbuatan itu adalah sebagai jasad sedangkan ruhnya adalah rahasia ikhlas yang berada didalam amalan itu.”

Amal dapat disamakan dengan patung yang tidak memiliki manfaat sejati. Manfaat dari amal baru dapat muncul ketika diisi dengan ruh, dan ruh dari amal tersebut adalah ikhlas. Jadi, jika seseorang beramal dengan ikhlas, hasilnya akan memberi kehidupan pada amal tersebut. Hal ini berarti dapat meningkatkan dan mengembangkan iman, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga amal tersebut diterima.¹⁹

Jika Allah SWT berkeinginan untuk memberikan pengetahuan tentang Diri-Nya kepada hamba-Nya, maka cahaya Ilahi-Nya akan disalurkan ke dalam hati hamba tersebut. Cahaya yang menerangi hati hamba disebut sebagai Nur, *Sir* atau rahasia Allah SWT. Hati yang disinari oleh cahaya ini akan merasakan aspek-aspek ilahi atau mendapatkan pertanda-pertanda tentang keberadaan Tuhan. Dengan mendapatkan pertanda tersebut, hati akan mengenali Tuhan. Hati yang memiliki sifat seperti ini merupakan hati yang memiliki tingkat ikhlas yang tinggi.²⁰

b. Tiada Kesempurnaan Tanpa Ikhlas

Ibnu Athai'llah mengemukakan tentang bagaimana cara memperoleh amal ikhlas melalui kalam hikmahnya yaitu:²¹

إِذْ بِنِ وَجُودِكَ فِي أَرْضِ الْخُمُولِ فَمَا نَبْتَ مِمَّا لَمْ يَدْخُنْ لِأَيْتِمِ نَتَاجِحِ

Tanamkan wujud dirimu didalam bumi yang tersembunyi, sebab sesuatu yang tumbuh dari sesuatu yang tidak ditanam, hasilnya tidak akan sempurna.”

Dalam keikhlasan, tidak ada motif pribadi; segalanya dilakukan semata-mata karena Allah. Keikhlasan hanya dapat berkembang dengan baik jika ego dan kepentingan pribadi tidak ditempatkan di dalamnya. Keikhlasan mencapai kesempurnaan ketika esensi diri ditanamkan dengan tulus. Tempat penanaman ini

¹⁹ Misbah Bin Zainul Mustafa, *Terjemah Matan Al-Hikam* (Surabaya: Wisma Pustaka).

²⁰ Salim Bahreisy.

²¹ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

seperti bumi yang tersembunyi, jauh dari sorotan manusia, serupa dengan kuburan yang tak memperlihatkan tanda-tanda.

3. Memperbaiki Diri

a. Menunda amal tanda kebodohan

Seseorang yang terhanyut oleh arus kelalaian, tak mampu menyadari bahwa setiap saat pintu rahmat Allah selalu terbuka. Allah senantiasa memantau hamba-Nya, dan setiap waktu merupakan peluang, tanpa ada peluang yang lebih baik daripada yang tengah berlangsung. Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibnu Atha'illah dalam kalam hikmahnya:²²

إحالتك الاعمال على وجود الفراغ من رعونات النفسى

“menunda amal kebaikan karna menantikan kesempatan yang lebih baik adalah tanda kebodohan”

Kelalaian muncul sebagai akibat dari lamanya bermimpi, dan lamanya bermimpi berasal dari kurangnya kesadaran terhadap kematian. Pengobatan paling efektif untuk mengatasi penyakit kelalaian adalah meningkatkan kesadaran terhadap kematian. Jika kesadaran akan kematian sudah kuat, seseorang tidak akan mengabaikan setiap peluang yang datang kepadanya.

Saat menjalani latihan spiritual dalam tarekat tasawuf, kehidupan penuh dengan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, dan lainnya. Semua tindakan ini tidak dilakukan dengan tujuan mencari surga, melainkan semata-mata untuk meraih keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Praktik-praktik seperti ini membuka pintu hati, memberikan kesempatan untuk mengalami pengalaman yang membawa kepada pemahaman mendalam, yaitu ma'rifatullah. Bagi mereka yang sungguh-sungguh ingin mendapatkan keridhoan Allah, berkeinginan untuk mendekati dan mengenal-Nya, sebaiknya tidak menunda-nunda untuk melakukan amal kebaikan setiap kali kesempatan datang.²³

²² Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

²³ Ibrahim.

4. Berharap kepada Allah

Berharap kepada Allah dan angan-angan adalah dua perkara yang sangat berbeda. Karaea *raja* ' itu harus disertai dengan tindakan atau amal perbuatan, hal ini sesuai dengan kalam hikmah Syekh Ibnu Atha'illah:²⁴

الرجاء ما قارنه عمل والا فهو أمنية

“Harapan (raja’) adalah kehendak yang harus disertai amal perbuatan, kalau tidak demikian, maka itu hanya angan-angan (lamunan) belaka”.

Mengharap surga tanpa amal perbuatan dosa, dan mengharap syafa'at tanpa sebab berarti tertipu, dan mengharap rahmat dari siapa yang tidak engkau taati perintahnya berarti kebodohan.

5. Mendekatkan diri kepada Allah

a. *'Uzlah* adalah pintu tafakkur

'Uzlah berlaku bagi orang yang gagal mencari jawaban tentang ketuhanan dengan menggunakan kekuatan akalnya, jika dalam suasana biasa akal tidak mampu memecahkan kebuntuan, maka dalam suasana *'uzlah* hati bisa membantu akal untuk bertafakkur, berikut kalam hikmahnya.²⁵

ما نفع القلب شيء مثل عزلة يدخل بها ميدان فكرة

*”Tidak ada sesuatu yang sangat bermanfaat bagi hati sebagaimana *'uzlah* untuk masuk ke medan tafakkur”*

Dalam perjalanan tarekat tasawuf, praktik *uzlah* dilaksanakan secara terstruktur yang disebut *suluk*. Individu yang mengikuti *suluk* disebut murid atau *salik*. *Salik* menghabiskan waktu dalam keadaan khalwat dengan pengawasan dari guru mereka. Akan tetapi *'uzlah* tubuh saja tidaklah cukup karena hal itu tidak akan memberikan kesan yang baik, jika hati tidak ikut ber *'uzlah*. Karena meskipun badan sudah ber *'uzlah* hati masih mungkin disambar oleh empat perkara yaitu:²⁶

²⁴ Salim Bahreisy.

²⁵ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

²⁶ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

- 1) Gambaran, ingatan, tarikan dan keinginan terhadap benda-benda alam seperti harta, perempuan, pangkat dan lainnya.
 - 2) Kehendak atau syahwat yang mengarahkan perhatian kepada apa yang dikendaki.
 - 3) Kelalaian yang menutup ingatan kepada Allah SWT.
 - 4) Dosa yang tidak dibasuh dengan taubat masih mengotori hati.
- b. Peranan Dzikir

Terkait permasalahan dzikir Syekh Ibnu Atha'illah berkata:²⁷

لا تترك الذكر لعدم حضورك مع الله فيه لأن غفلتك عن وجود ذكره أشد من غفلتك في وجود ذكره فعسى أن يرفعك من ذكر مع وجود غفلة إلى ذكر مع وجود يقظة ومن ذكر مع وجود يقظة إلى ذكر مع وجود حضور ومن ذكر مع وجود حضور إلى ذكر مع وجود غيبة عما سوى المذكور وما ذلك على الله بعزیز

“Jangan meninggalkan dzikir, karena engkau belum selalu ingat kepada Allah sewaktu berdzikir, sebab kelalaianmu kepada Allah ketika tidak berdzikir lebih berbahaya daripada kelalaianmu kepada Allah ketika kamu berdzikir”

Empat keadaan yang berkaitan dengan dzikir:²⁸

- 1) Tidak berdzikir langsung.
- 2) Berdzikir dalam keadaan hati tidak ingat kepada Allah.
- 3) Berdzikir dengan disertai rasa kehadiran Allah swt di dalam hati.
- 4) Berdzikir dalam keadaan fana dari makhluk, lenyap segala sesuatu dari hati, hanya Allah saja yang ada.

Tidaklah sulit bagi Allah untuk mengubah suasana hati hamba-Nya yang berdzikir dari suasana yang kurang baik kepada yang lebih baik hingga mencapai yang terbaik.

c. *Wirid* dan *Warid*

Aurad atau wirid adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan secara terus-menerus mengikuti suatu pola tertentu. Individu yang melibatkan diri dalam *wirid* akan menjalankan jenis ibadah serupa setiap hari. Jika ada suatu keadaan yang menghalangi pelaksanaan salah satu amalannya pada waktu biasa, maka amalan

²⁷ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

²⁸ Ibrahim.

yang terlewatkan tersebut akan dijalankan pada waktu lain. Jika seseorang mempraktikkan ini dengan konsisten, maka ia dianggap melakukan aurad atau wirid. Amalan ibadah yang dilakukan intensif pada hari tertentu dan tidak begitu banyak pada hari lainnya tidak dapat disebut sebagai wirid. Berikut kalam Ibnu Atha'illah tentang *wirid* dan *warid*.²⁹

إنما أورد عليك الوارد لتكون به عليه وارد.

“sesungguhnya Tuhan memberikanmu warid (yaitu ilmu pengertian atau perasaan dalam hati, sehingga mengenal dan merasa benar-benar akan kebesaran kurnia rahmat Allah) hanya semata-mata supaya mendekat dan masuk kehadirat Allah”

Wirid terbaik adalah yang mengintegrasikan ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir, sesuai dengan praktik Rasulullah saw selama hidupnya. *Wirid* yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw diikuti oleh para sahabat, dan dari generasi ke generasi, amalan ini terus berkembang hingga kini. Para guru yang bijaksana kemudian menyusun wirid-wirid yang dapat diikuti oleh murid-murid mereka sesuai dengan tingkat kebutuhan rohaniyah mereka. Murid yang tekun dalam melaksanakan *wirid* yang diajarkan oleh gurunya berpotensi mendapatkan kedekatan dengan *warid*.

Warid merupakan pengalaman rohani yang diberikan oleh Allah swt kepada hati murid yang secara teratur melaksanakan *wirid*. Selain disebut sebagai *warid*, pengalaman ini juga dikenal dengan berbagai istilah lain seperti hal, pengalaman hakikat, *waridah*, Nur Ilahi, dan *Sir*. Beragam istilah ini digunakan karena sulitnya menjelaskan secara tepat tentang apa yang sebenarnya terjadi pada hati seseorang yang menerima anugerah Allah swt. Cahaya atau *warid* yang diterima oleh hati seorang murid bersifat unik dan tidak sama dengan yang diterima oleh orang lain. Masa kedatangan *warid* pun bervariasi, meskipun murid-murid tersebut melibatkan diri dalam praktik *wirid* yang serupa. Ada murid yang mendapatkan *warid* dengan cepat, ada yang memerlukan waktu lama, dan bahkan ada yang tidak pernah mengalaminya.

²⁹ Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam*.

6. Tidak Boleh Berputus Asa

Kalam hikmah Syekh Ibnu Atha'illah tentang tidak boleh berputus asa meskipun seorang ahli maksiat yaitu:³⁰

معصية أورثت ذلا وافتقارا خير من طاعة أورثت عزا وستكبارا

Ma'siat (dosa) yang menimbulkan rasa rendah diri (hina) dan membutuhkan rahmat Allah, lebih baik dari pada taat yang membangkitkan rasa sombong, 'ujub dan besar diri"

Ketika manusia melakukan kesalahan, maksiat, dan dosa, seringkali hal ini menjadi titik awal bagi mereka untuk merasa insaf, bertaubat, dan kembali kepada Allah swt. Mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, dan Allah swt bersukacita dengan pertobatan mereka, membawa mereka mendekat kepada-Nya. Keadaan mereka jauh lebih baik daripada orang yang secara lahiriah terlihat taat, namun batinnya tersembunyi dalam rasa sombong dan takabur, merasa bahwa dirinya sudah sempurna dan bangga dengan banyaknya amal dan ilmu yang dimilikinya. Orang yang penuh dengan rasa sombong dan takabur akan dijauhkan dari Allah swt, meskipun mereka mungkin merasa bahwa diri mereka mendekati-Nya.³¹

Kesimpulan

Tujuan dari tasawuf menurut Syekh Ibnu 'athailah adalah untuk berma'rifat kepada Allah swt, meskipun jalan untuk wushul kepada Allah berbeda-beda. Syekh Ibnu 'athailah menghadirkan kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Adapun pemikiran-pemikiran tarikat tasawuf menurut Syekh Ibnu 'athailah yaitu untuk tidak meninggalkan profesi dunia bagi orang yang masih berada pada maqam asbab, dan bagi orang yang berada pada maqam tajrid untuk tetap tenang apabila terjadi kekurangan. Untuk tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan hadits dalam menempuh perjalanan tarikat tasawuf. Dan yang dimaksud zuhud menurut Syekh Ibnu Atha'illah adalah bukan orang yang tidak memiliki harta, tetapi zuhud adalah orang yang mengosongkan

³⁰ Ibrahim.

³¹ Ibrahim.

hatinya selain dari Allah. yang tidak bersedih ketika kehilangan harta, dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta.

Diantara nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu 'Athailah As-Sakandari adalah Pasrah kepada Allah swt, ikhlas, mau memperbaiki diri, hanya berharap kepada allah, taqorrub atau mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak boleh berputus asa, yang kesemuanya itu memiliki relevansi dengan pendidikan agama islam.

Daftar Pustaka

- Hanipudin, Sarno, 'PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.2 (2020) <<https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>>
- Ibrahim, *Syarah Al-Hikam* (Republika: Republika)
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Misbah Bin Zainul Mustafa, *Terjemah Matan Al-Hikam* (Surabaya: Wisma Pustaka)
- Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam : Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya* ((Surabaya: Balai Buku, 1980)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cinta, 2010)
- Syamsun Nia'm, *Tasawuf Studies* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Syekh Ahmad Ibnu 'Athailah, *Matan Al-Hikam* (Kediri: An-Nasir)
- , *Matan Al-Hikam* (Kediri: An-Nasir)
- Syekh Syarqawi, *Sarkhul Hikam* (Surabaya: Al-Ma'had Hudumi Salafi)
- Victor Danner, *Mistisme Ibnu Atha'illah* (Surabaya: 1999, 1999)